

# KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI INDONESIA: FAKTOR PENYEBAB, TATANAN HIDUP DAN KERENTANAN BERPERILAKU MENYIMPANG

*The Live of Street Children: Causative Factors, Way of Life  
and Vulnerability to Have Deviant Behaviour*

**Herlina Astri**

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)  
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 10 Mei 2014  
Naskah dikoreksi: 21 Agustus 2014  
Naskah diterbitkan: 22 Desember 2014

**Abstract:** *Becoming street children is not a desirable option to everyone, especially for security issues. Street children often seen as a problem, and there are no regulations yet to overcome this phenomenon. This paper uses the study of literature, to explore the causes, way of life, and the vulnerabilities faced by street children caused them tend to behave deviantly. Results of the study indicates that the presence of street children mostly caused by poverty, personality disorder, and external factors of the child. They have their own way of life and are oftenly regarded as the dregs of society. Unfavorable streetlife conditions and the lack of supervision from the family makes street children are particularly vulnerable to various forms of violence. To solve the problems of street children, a comprehensive change is needed so that they will not live and work in the street again.*

**Keywords:** *Street children, way of life, deviant behavior.*

**Abstrak:** Menjadi anak jalanan bukan pilihan yang diinginkan setiap orang, terutama untuk masalah keamanan. Anak jalanan sering dianggap sebagai sebuah masalah, dan belum ada peraturan yang dapat untuk mengatasi fenomena ini. Tulisan ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan yang dihadapi anak jalanan sehingga cenderung berperilaku menyimpang. Hasil kajian menunjukkan keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak tersebut. Mereka memiliki tatanan hidup sendiri dan seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan. Oleh karenanya, untuk menanggulangi masalah anak jalanan diperlukan perubahan menyeluruh agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi.

**Kata kunci:** Anak jalanan, tatanan hidup, perilaku menyimpang

## **Pendahuluan**

Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif.

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Apabila dicermati dengan baik, ternyata anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, bahkan *mall*, menjadi tempat-tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka biasanya memang dikoordinir oleh

kelompok yang rapi dan profesional, yang saat ini sering disebut sebagai mafia anak jalanan. Setiap anggota kelompok tersebut memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang melakukan *mapping* di setiap perempatan jalan, ada yang mengatur antarjemput, dan lain-lain. Di sini, terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan mereka sebagai ladang bisnis. Sangat memprihatinkan, hal ini terjadi justru atas persetujuan orang tua mereka sendiri, yang juga tak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan.

Menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan pula pilihan yang menyenangkan, terutama terkait dengan keamanannya. Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak, yang disebut sebagai 'sampah masyarakat'. Telah banyak

peraturan dibuat untuk mengatasi fenomena ini, namun belum ada yang membuahkan hasil. Jumlah anak jalanan tidak berkurang, bahkan semakin bertambah banyak dan sebagian besar hidup dalam dunia kriminal.

**Tabel.1 Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Per Provinsi di Indonesia Tahun 2012**

Provinsi	Jumlah (jiwa)
Nanggroe Aceh Darussalam	1.133
Sumatera Utara	2.948
Sumatera Barat	3.753
Riau	758
Jambi	115
Sumatera Selatan	863
Bengkulu	0
Lampung	2.900
Bangka Belitung	13
Kepulauan Riau	300
DKI Jakarta	6.500
Jawa Barat	11.452
Jawa Tengah	5.311
Daerah Istimewa Yogyakarta	276
Jawa Timur	5.324
Banten	1.653
Bali	102
Nusa Tenggara Barat	7.827
Nusa Tenggara Timur	68.074
Kalimantan Barat	3186
Kalimantan Tengah	0
Kalimantan Selatan	187
Kalimantan Timur	682
Sulawesi Utara	169
Sulawesi Tengah	4.550
Sulawesi Selatan	2.161
Sulawesi Tenggara	213
Gorontalo	18
Sulawesi Barat	0
Maluku	2.644
Maluku Utara	2.516
Papua Barat	0
Papua	355
<b>Jumlah</b>	<b>135.983</b>

Sumber: Data Pusdatin Kementerian Sosial, 2012

Umumnya anak jalanan memang tidak dihargai, melakukan pekerjaan yang tidak jelas, tidak ada tujuan hidup, serta yang dilakukan hanya mendapatkan uang untuk makan hari ini saja. Kondisi ini memosisikan anak jalanan sebagai korban dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini dilakukan. Selama ini, pembangunan di Indonesia lebih banyak menekankan aspek pertumbuhan dan pembangunan wilayah yang terlalu terpusat pada kota-kota besar. Kebijakan pembangunan antardaerah yang tidak merata, berimbas pada kesenjangan sosial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Saat pertumbuhan ekonomi

Indonesia cukup baik, jumlah anak jalanan juga meningkat. Pola ini menunjukkan bahwa ada satu sisi kemiskinan yang belum terungkap, yang berpotensi untuk terus menumbuhkan anak jalanan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan mendasar terkait anak jalanan, yaitu: 1) Apa penyebab munculnya anak jalanan?; 2) Bagaimana tatanan hidup anak jalanan?; dan 3) Bagaimana kerentanan anak jalanan terhadap perilaku menyimpang? Melalui tulisan ini, permasalahan tersebut akan dikaji menggunakan studi literatur, dengan data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan/atau sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Penulisan profil anak jalanan bertujuan untuk lebih mengeksplorasi penyebab, tantangan hidup, dan kerentanan yang dihadapi mereka, sehingga cenderung berperilaku menyimpang. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memikirkan cara-cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menangani masalah anak jalanan.

### Pengertian Anak Jalanan

Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S. Bambang, 1993:9). Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda-beda. Di Kolombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau melarat) dan *chinchés* (kutu kasur); di Rio de Jenairo disebut *marginais* (kriminal atau marginal); di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat); di Honduras disebut *resistoleros* (perampok kecil); di Vietnam disebut *bui doi* (anak dekil), di Rwanda disebut *saligoman* (anak menjijikkan); di Kamerun disebut *poussing* (anak ayam) atau *moustique* (nyamuk); di Zaire dan Kongo disebut *balados* (pengembara) (B.S. Bambang, 1993:9). Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak penghidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan mengalami marginalisasi pada aspek-aspek kehidupannya.

Istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi anak jalanan. Beberapa definisi anak jalanan, antara lain:

1. UNICEF (1986) dalam S.Sumardi (1996:2), mendefinisikan anak jalanan sebagai *children who work on the streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there*.
2. A. Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota.
3. Indrasari Tjandraningsih (1995:13), mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.
4. Teresita L. Silva (1996:1), memberikan tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan sebagai berikut: a) *Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families*; b) *Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street*; dan c) *Children of families living on the streets*.

Dari beberapa definisi tersebut, terlihat jelas adanya perbedaan dalam memandang masalah anak jalanan ini. Ada yang menganggap anak jalanan dapat masuk ke area pekerja anak, tetapi ada juga yang menolaknya. Secara konseptual anak jalanan memang masuk ke dalam pekerja anak, namun secara praktik anak jalanan lebih banyak dianggap sebagai kelompok khusus yang memiliki banyak perbedaan dari pekerja anak. Oleh karenanya, anak jalanan merupakan anak yang dipaksa keberadaannya oleh suatu keadaan (faktor ekonomi, keharmonisan, keluarga, kriminalitas, dan sebagainya) yang ia sendiri tidak menghendaknya, sehingga membuat dirinya harus mempertahankan eksistensinya sebagai layaknya manusia dewasa untuk terus hidup dengan bekerja apa saja, dimana saja, dan kapan saja mereka bisa (R. Moh. Yakob W., 2000:17)

### Karakteristik Anak Jalanan

Asmawati (1999:30) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang

hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya.

Tata Sudrajat (1999:5) membagi anak jalanan dalam tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu: *Pertama*, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah, dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/ *children the street*); *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*); *Ketiga*, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Jika merunut pada kondisi anak jalanan di negara lain, bukan hal yang mustahil dapat terjadi pula di sini karena kondisinya yang tidak jauh berbeda. Karakteristik anak jalanan di setiap negara memiliki beberapa kesamaan yang mudah untuk diamati.

Tata Sudrajat kemudian membuat beberapa faktor yang dapat membedakan karakteristik untuk masing-masing kelompok anak jalanan pada tabel 2:<sup>1</sup>

**Tabel.2 Perbedaan Karakteristik Anak Jalanan**

Faktor Pembeda	Hidup di Jalanan	Bekerja di Jalanan	Rentan Menjadi Anak Jalanan
Lama di jalanan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang ke rumah	Masih tinggal dengan orang tua
Tempat tinggal	Di jalanan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa anak yang hidup di jalanan merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Berbeda dengan kelompok anak yang berada di jalanan hanya untuk bekerja, mereka relatif lebih aman karena

<sup>1</sup> Sudrajat, Tata. "Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan." Lihat: [http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com\\_content&Itemid=121](http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com_content&Itemid=121), diakses tanggal 11 November 2013.

umumnya tinggal berkelompok, atau bersama orang tua dan warga sekampungnya. Meskipun tempat tinggal mereka di daerah kumuh, tetapi masih saling mengontrol satu sama lainnya. Namun demikian, kebersamaan ini justru menjadi salah satu penyebab munculnya penyimpangan perilaku pada anak jalanan, seperti pencurian, judi, seks, dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini dianggap mereka sebagai *refreshing* untuk menghilangkan penat setelah beraktivitas seharian di jalanan.

Kemudian untuk kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan terlihat jauh lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan. Bahkan mereka masih tinggal dengan orang tua dan masih bersekolah. Ancaman mereka adalah pengaruh teman yang kuat yang bisa menyeret mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam, sehingga anak tidak terawasi. Atau ada unsur eksploitasi, yaitu dimana anak harus memberikan penghasilannya kepada orang tua, yang jika tidak diberikan maka akan menerima hukuman fisik.

### **Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan**

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan. Abu Huraerah (2006:78) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga;
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan;
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah;
4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat;
5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk

melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan;

6. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru; atau
7. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin, membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap "*survive*" dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

Beberapa ahli telah menyebutkan faktor-faktor yang kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan. Bahkan selain faktor internal, faktor eksternal pun diduga kuat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya fenomena tersebut. Surjana dalam Andriyani Mustika (2012:211) mengungkapkan ada tiga tingkat faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, yaitu:

1. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).
2. Tingkat Meso (*Underlying cause*). Yaitu faktor agama berhubungan dengan faktor masyarakat. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi, yaitu:

pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja.

3. Tingkat Makro (*Basic Cause*). Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab-akibat yang sangat menentukan—*dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang*).

Namun demikian, banyaknya anak jalanan yang menempati fasilitas-fasilitas umum di kota-kota, bukan hanya disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Sebaliknya ada pula faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekcokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan. Sebagian masyarakat Indonesia juga menganggap hal ini sebagai hal yang wajar, sehingga lebih banyak melupakan kebutuhan yang harus diperhatikan untuk seorang anak.

Berdasarkan perkembangannya, keberadaan anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia bukan hanya berasal dari luar kota, tetapi hampir 80% merupakan anak-anak dari kota itu sendiri. Artinya sebagian besar anak jalanan tidak dapat dikategorikan dalam kelompok anak yang mengalami masa “pelarian” dari rumah dan lingkungan sosialnya. Secara sadar anak jalanan melakukan aktivitas di jalanan, tanpa takut jika aktivitasnya diketahui oleh orang tua atau teman-temannya. Sebagian anak jalanan cenderung mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk beraktivitas di jalanan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Ini yang menjadi masalah utama sulitnya melakukan penanganan terhadap anak jalanan untuk keluar dari praktik-praktik eksploitasi ekonomi, baik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun pihak lain di sekitar lingkungan sosialnya.

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, ada kecenderungan memahami permasalahan anak jalanan hanya berdasarkan tulisan dari sumber-

sumber kepustakaan. Saat ini perkembangan masalahnya tidak hanya seputar penyebab dan pengkategorian anak jalanan semata, tetapi juga mulai mengungkapkan beberapa kebutuhan dasar mereka yang tidak terpenuhi. Hal ini kadang dianggap sepele akibat muncul dan berkembangnya stigma negatif pada anak jalanan. Apapun yang terjadi, anak jalanan tetap seorang anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar dan tidak boleh terabaikan.

Beberapa kebutuhan hidup anak jalanan yang belum terpenuhi sampai saat ini, antara lain:

### 1. *Kebutuhan akan Lingkungan yang Sehat*

Berbagai kegiatan yang dilakukan anak jalanan di luar rumah sesungguhnya membawa risiko bagi kondisi fisik dan kesehatan anak jalanan. Biaya untuk makan saja sulit, apalagi untuk memikirkan alokasi dana berjaga-jaga ketika sakit di kemudian hari. Di sisi lain kehidupan penuh resiko di jalan raya, seperti penuh polusi, panas terik, hujan, juga sangat memengaruhi kondisi fisik mereka. Kondisi rumah di bawah kolong jembatan dan sanitasi buruk, menyebabkan anak jalanan sangat rentan terserang penyakit seperti penyakit kulit, infeksi saluran napas, dan diare. Selain itu, mereka juga rentan mengidap penyakit menular seksual akibat pergaulan bebas dengan lawan jenis dan kelompok risiko tinggi menularkan penyakit tersebut.

Dalam hal berpakaian terdapat kecenderungan perbedaan antara anak jalanan yang masih mendapatkan perhatian keluarga dengan anak jalanan yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian dari keluarga. Anak jalanan yang masih mendapatkan perhatian dari keluarganya memiliki penampilan relatif lebih baik. Sebaliknya, untuk anak jalanan yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian keluarga, memiliki penampilan relatif tidak terurus. Mereka membersihkan diri dengan mandi di toilet-toilet umum dengan pakaian yang terkadang tidak dicuci lebih dari tiga hari. Sebagian dari mereka terkadang enggan untuk mengganti pakaiannya meski sudah kotor sekalipun. Mereka akan terus memakai pakaian yang mereka suka hingga mereka bosan, setelah itu mereka akan membuangnya dan membeli pakaian yang baru.

### 2. *Kebutuhan untuk Memperoleh Pendidikan*

Banyaknya anak jalanan yang tidak bisa mendapatkan pendidikan formal di sekolah cenderung disebabkan oleh praktik diskriminasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap mereka. Banyak alasan yang dikemukakan sekolah untuk menolak keberadaan anak jalanan menempuh pendidikan di sekolahnya. Umumnya sekolah formal tidak mau menerima anak-anak jalanan

karena dianggap sebagai “biang” masalah, bahkan sikap dan perbuatan mereka dinilai sekolah dapat memengaruhi siswa lainnya. Namun demikian, seharusnya ini tidak berlaku untuk semua anak jalanan. Pada kasus-kasus tertentu ada anak-anak jalanan yang berpotensi dan berprestasi seperti anak-anak lainnya. Ini yang belum diakomodir oleh pemerintah sebagai bentuk penghapusan diskriminasi anak jalanan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, ketidakhadiran di ruang kelas untuk proses belajar mengajar masih menjadi salah satu masalah dalam penanganan anak jalanan sampai saat ini. Ketidakhadiran mereka mungkin lebih disebabkan oleh lemahnya minat anak untuk menuntut ilmu di sekolah. Hal ini terkait erat dengan orientasi anak jalanan yang lebih senang mendapatkan uang di jalanan daripada bersekolah. Penyebab lainnya adalah ketiadaan biaya sehingga mereka tidak mampu membeli sarana sekolah lainnya. Berbagai pemicu yang sangat beragam memungkinkan anak untuk mengurungkan niatnya dan menjadi tidak tertarik berada di ruang kelas yang penuh dengan aturan.

Desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Hal ini menyebabkan mereka tidak pernah berubah ke arah yang lebih baik, karena mereka sama sekali tidak tersentuh oleh pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua anak jalanan mengalami putus sekolah bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan. Jangankan untuk sekolah, untuk makan sehari tiga kali saja sudah sulit. Meskipun saat ini sudah ada biaya sekolah yang lebih murah karena pemerintah telah memberikan banyak bantuan seperti beasiswa, Biaya Operasional Siswa (BOS), dan sebagainya, tetapi belum mampu mendorong minat anak jalanan untuk bersekolah. Permasalahannya adalah biaya yang lebih murah tersebut apakah juga berlaku lebih murah pada anak jalanan?

### **3. *Kebutuhan mengembangkan Kemampuan Sosial, Menta dan Spiritual***

Sebagian besar anak jalanan memiliki relasi sosial yang baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini terutama bagi bagi anak jalanan yang masih kembali ke rumah setelah melakukan aktivitas di jalanan, bahkan orang tua juga terlibat dalam penjadwalan tersebut. Umumnya memang orang tua memberikan dukungan dengan menyiapkan keperluan anak melakukan aktivitas di jalanan. Namun demikian, tidak sedikit anak jalanan mengalami tekanan psikis akibat perlakuan dari orang tua mereka sendiri seperti perlakuan salah, tindak kekerasan,

penelantaran, dan dieksploitasi secara ekonomi. Ini terjadi bila anak pulang ke rumah tidak membawa penghasilan sesuai target yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Anak biasanya diberi hukuman fisik seperti dipukul, tidak diberi makan, atau dimasukkan ke dalam tong tertutup.

Kondisi di atas menyebabkan anak jalanan banyak melampiaskan emosinya di jalanan, dengan berperilaku “sok jagoan” dan bergaya preman terhadap anak jalanan lain yang lebih lemah. Selain itu, sebagian anak jalanan juga rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan seksual. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mental spiritual anak jalanan sangat rapuh. Hal ini lebih banyak didorong oleh tekanan ekonomi dan hubungan sosial yang tidak kondusif dalam lingkungan sosialnya. Beberapa kondisi tersebut, menunjukkan bahwa kondisi sosial, mental, dan spiritual anak jalanan membutuhkan sentuhan yang lebih intensif, sebab mereka masih memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan pola pikir, rasa, dan perilaku, seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Dibutuhkan lingkungan yang sehat, terutama pola asuh orang tua agar anak tidak kehilangan arah dalam pergaulannya dan mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.

### **4. *Kebutuhan untuk memperoleh Hak Sipil***

Anak jalanan umumnya memang tidak memiliki kelengkapan administrasi kewarganegaraan sebagai hak sipil mereka. Salah satu masalah yang rumit dalam pengkajian anak jalanan adalah tidak adanya akta kelahiran. Anak-anak jalanan yang tidak tercatat kelahirannya sangat rentan terhadap pelanggaran HAM. Beberapa hak asasi anak-anak itu terancam tak bisa terpenuhi, seperti hak atas kesehatan hingga akses layanan pendidikan. Mereka secara fisik ada, tapi secara legal dianggap tidak ada dalam dokumen kependudukan negara. Hal ini makin dipersulit dengan tidak diketahuinya informasi mengenai keberadaan orang tua anak-anak jalanan tersebut. Jika diketahui orang tuanya, kadang tidak memiliki kelengkapan dokumen berupa akta nikah, Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), padahal ketiga dokumen tersebut, merupakan salah satu syarat penting dalam pembuatan akta kelahiran anak. Masalah-masalah hak sipil yang dihadapi anak jalanan tersebut berakibat pada tidak optimalnya tumbuh kembang anak. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya kapasitas kecerdasan, perilaku adaptif, dan penguasaan emosional anak, bahkan pada jangka panjang memarginalkan anak-anak jalanan sebagai warga negara yang tidak dilibatkan dalam proses pembangunan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak jalanan tidak akan dapat berkembang dengan baik. Status mereka jelas menghambat perkembangan pribadi dan berpengaruh terhadap kehidupan masa depannya. Banyak di antara anak jalanan terperangkap dalam tindak kriminal. Beberapa kasus kekerasan (fisik, psikologis, maupun seksual) yang banyak dialami oleh sebagian anak jalanan, menyebabkan mereka berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, dan sosial bahkan nyawa mereka. Tindak kekerasan yang dihadapi anak jalanan secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, akan melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka.

Ketika beranjak dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan. Kendati sebagian anak jalanan masih sempat mengenyam pendidikan, namun banyak di antaranya sudah tidak mempedulikannya lagi. Mereka seolah-olah kehilangan motivasi dan tak menghiraukan lagi pentingnya pendidikan sebagai bekal hari depan bagi kehidupan yang lebih baik. Parahnya lagi, kalau mereka sampai tidak peduli dengan masa depan mereka. Terkait dengan dunia anak jalanan, penulis melihat rusaknya mental anak merupakan bahaya yang sangat mengkhawatirkan. Khususnya bagi mereka yang menekuni profesi sebagai pengamen atau peminta-minta. Kemudahan memperoleh uang dikhawatirkan dapat mengkondisikan sikap manja dan membuat mereka tidak mau bekerja keras. Di sisi lain, akses anak-anak jalanan terhadap jaminan kesehatan, perlindungan terhadap kekerasan, pendidikan, kelangsungan hidup yang lebih baik, belum mendapat perhatian yang optimal dari berbagai pihak. Penyelesaian terhadap persoalan pelanggaran hak anak yang dialami anak jalanan masih belum sepenuhnya teratasi dengan baik, bahkan sering anak-anak jalanan menjadi korban untuk kedua kalinya oleh pihak yang mengaku sebagai pelindung bagi mereka, baik keluarga, masyarakat, atau bahkan aparat pemerintah.

### **Tatanan Hidup Anak Jalanan yang Terlupakan**

Sampai saat ini, keberadaan anak jalanan masih tersisihkan dalam tatanan masyarakat. Ini dikarenakan adanya budaya anak jalanan yang memang tidak bisa disamakan dengan dunia normatif, sebagaimana berlaku dalam masyarakat. Kondisi yang sangat terbatas, terancam, dan menderita, anak jalanan dengan putus asa secara naluriah mampu bertahan dari kehidupan perekonomian yang sangat eksploitatif untuk terus hidup di jalanan (R. Moh. Yakob.S, 2000:17). Anak jalanan selalu berupaya membentuk komunitasnya sendiri, yang mereka yakini sebagai keluarga,

aturan main, perilaku, dan komunikasi dalam hidupnya (R. Moh. Yakob.S, 2000:17).

Marjinal, rentan, dan eksploitatif, merupakan istilah-istilah yang selalu muncul untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marjinal karena mereka melakukan pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena risiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat jalanan yang tidak bertanggung jawab. Betapa beratnya kehidupan seorang anak jalanan, mereka tidak sekolah, masa bermain hilang, tidur di kolong jembatan, tidak mendapat kasih sayang dari orang tua, kelangsungan hidupnya tidak terjamin, dan lain sebagainya. Di usia yang masih sangat muda, mereka berusaha mencari nafkah sendiri agar bisa tetap bertahan dari kerasnya kehidupan yang mereka hadapi. Segala pekerjaan mereka lakukan asalkan dapat menghasilkan uang untuk makan, seperti mengamen, mengemis, menyemir sepatu, menjadi kuli panggul, menjadi pemulung dan masih banyak lagi pekerjaan yang dapat mereka lakukan.

Anak jalanan rentan menjadi korban, baik secara fisik maupun psikis mereka terbilang masih sangat belia untuk memahami kerasnya kehidupan. Kondisi ini semakin memprihatinkan manakala kita menelaah lebih jauh beberapa hal yang sering terlupakan selama ini, yaitu :<sup>2</sup>

1. Tekanan dari keluarga, mereka dipaksa bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk bermain.
2. Rentan menjadi korban tindak kekerasan, yang dimaksud di sini adalah baik kekerasan fisik maupun psikologis dari orang tua, sesama anak jalanan, masyarakat, aparat pemerintah, dan lain-lain.
3. Tidak ada jaminan atas pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar anak, terutama pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kelangsungan hidup.
4. Memiliki stigma yang melekat, anak jalanan selalu diibaratkan dengan preman kecil, anak nakal, bahkan mereka sering dijadikan alat untuk melakukan kejahatan.

<sup>2</sup> Poedjitriyono, "Kurangnya Perhatian Terhadap Hak Anak Jalanan." Lihat: <http://poedjitriyono.wordpress.com/2012/05/24/urangnya-perhatian-terhadap-hak-anak-jalanan/>, diakses tanggal 28 November 2013.

Keberadaan anak jalanan ternyata tidak hanya berdampak pada perampasan hak anak saja. Tetapi, juga berpengaruh pada terjadinya perubahan konstruksi sosial seperti: maraknya kriminalitas yang dilakukan anak, anak sebagai pengedar Napza, serta anak yang menjadi sumber penularan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS.

Kita harus menyadari bahwa, tindakan dan perilaku sosial dan budaya mereka hanyalah untuk mempertahankan diri dan mendapatkan pengakuan, sehingga mereka menentang kultur dominan dan memperkuat solidaritas mereka. Pola kejiwaan yang terlihat salah satunya adalah sikap tidak peduli menghadapi kehidupan sehari-hari. Ini merupakan upaya yang dilakukan mereka agar eksistensinya diakui melalui penciptaan kultur-kultur baru dengan makna yang lebih spesifik. Gaya kehidupan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan anak jalanan. Bagi mereka, jalanan merupakan arena untuk menciptakan satu organisasi sosial, akumulasi pengetahuan dan rumusan strategi bagi keberadaan mereka. Di sisi lain anak jalanan berupaya melakukan penghindaran atau melawan pengontrolan dari pihak lain, sehingga jalan raya bukanlah sekadar tempat untuk bertahan hidup tetapi untuk mempertahankan harga diri dan kemuliaan kemanusiaan mereka.

Mereka menentang permintaan orang dewasa sebagai bagian dari identitas diri untuk menolak anggapan bahwa mereka hanyalah anak kecil. Di dalam kehidupan jalanan yang liar, proteksi terhadap diri mereka seringkali rapuh oleh hal-hal yang terkadang ringan dan iseng. Menentukan jalan hidup yang sendiri sering membuat mereka tidak memiliki tempat untuk berbagai rasa. Dalam kekecewaan itulah tidak jarang terjadi pelarian ke titik negatif yang dirasakan bisa menghilangkan kekalutan. Bahkan dalam situasi yang demikian mereka masih mengalami berbagai tekanan yang datang dari orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan. Dalam tekanan itu pula mereka harus bekerja dalam jam kerja yang cukup panjang tanpa batas waktu. Keadaan ini telah menempatkan mereka sebagai “sampah masyarakat” akibat pandangan yang negatif. Bahkan secara hukum keberadaan mereka sering dibenturkan dengan pasal-pasal hukum yang berlaku.

Salah satu contoh adalah penerapan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 11 Tahun 1998 tentang Ketertiban Umum di Wilayah DKI Jakarta, yang kemudian direvisi menjadi Perda Nomor 8 tahun 2008. Kebijakan tersebut menjadi legitimasi dan justifikasi yang luas bagi aparat dalam penanganan anak jalanan, hingga cenderung menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak anak. Isi

Perda lebih menitikberatkan pada penertiban dan penangkapan anak jalanan dari pada memikirkan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang layak bagi mereka. Pendekatan ini bukan solusi yang baik, karena seharusnya pemerintah dapat memberikan kesempatan pada anak jalanan untuk menunjukkan potensinya agar mereka tidak kembali ke jalanan lagi.

Setidaknya dari sebuah keterpaksaan mereka telah meresapi makna sebuah kehidupan yang sesungguhnya. Walaupun kehidupan anak jalanan tidak memiliki kekuatan besar, namun hal itu adalah ekspresi dirinya dan reaksi terhadap kultur dominan masyarakat. Kalau mau jujur dapat dikatakan, keadaan yang mereka alami sebenarnya akibat dari perilaku orang dewasa. Kontrol atas diri mereka yang berlebihan sehingga ekspresi kebebasan dan kreatifitas mereka terbatas sampai dengan tindakan ketidakadilan orang dewasa di rumah, di masyarakat, di sekolah, di kantor, di pemerintahan, dan di luar ruas jalanan itu telah menimbulkan kekecewaan pada diri mereka. Akhirnya mereka menjadikan jalanan sebagai ajang pemberdayaan diri dan penaklukan terhadap tindakan orang dewasa. Anak-anak jalanan memilih kehidupan jalanan sebagai jalan keluar dari frustrasi sosial. Memang kehidupan anak jalanan ini merupakan sumber terciptanya subkultur baru anak muda perkotaan, tetapi keadaan ini tetap akan menempatkan anak jalanan di pinggir bahkan di luar tatanan sosial masyarakat yang dalam banyak hal selalu diabaikan oleh orang dewasa.

### **Anak Jalanan Rentan terhadap Perilaku Menyimpang**

Anak jalanan hidup di tempat yang tidak kondusif, dengan pengawasan keluarga yang sangat kurang serta terpapar dengan dunia luar yang sangat luas. Kondisi ini mengakibatkan anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan berbagai macam bentuk tindak kekerasan. Teori *Lifestyle Exposure* dari Hindelang, Gottfredson dan Garofalo menyatakan bahwa aspek demografis seseorang memengaruhi risiko orang tersebut untuk menjadi korban suatu tindak kejahatan (T.M. Luty, 2010:9). Oleh karenanya, anak jalanan rentan menjadi korban kejahatan karena banyak waktu yang mereka habiskan di tempat yang terpapar alkohol, obat-obatan terlarang, ataupun seks bebas.

Anak jalanan lebih memungkinkan terpapar risiko berbagai bentuk aksi kejahatan dan kekerasan. Mereka terpapar risiko dengan skala yang lebih besar dan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka. Dengan kondisi kehidupan jalanan yang keras dan berbahaya, mereka rentan terpapar kekerasan fisik,

verbal, seksual, dan psikologis yang berasal dari para pekerja, pengawas, dan dari anak-anak jalanan lainnya (UNICEF, 2007:16). Kondisi jalanan yang tidak bersahabat ini, seringkali diperparah dengan jaranganya anak-anak jalanan mendapatkan dukungan sosial untuk perlindungan mereka dan yang menyebabkan makin rentannya anak jalanan mendapatkan perlakuan semena-mena (Michael Ungar, 2005:77).

Menurut Bagian Sub Umum dan Humas BKKBN Provinsi Jawa Barat, Yeti Rosmiati, anak jalanan rentan dengan berbagai permasalahan terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Fenomena yang terjadi banyak anak jalanan yang berperilaku menyimpang mengarah ke *triad* seperti seks berisiko, napza, dan penularan HIV/AIDS.<sup>3</sup> Penyebaran virus HIV/AIDS yang pesat semakin memperbesar risiko penularan HIV/AIDS pada anak jalanan. Hal ini terjadi karena kini semakin banyak anak yang turun ke jalan dan berisiko menjadi korban perilaku seksual menyimpang atau menggunakan jarum suntik.<sup>4</sup> Fenomena lain yang bisa dilihat, anak-anak jalanan berkeliaran dan mangkal di setiap perempatan jalan raya. Mereka bukan hanya mengamen tapi terkadang ada yang sambil mengisap lem atau sejenisnya yang akan merusak fisik serta kesehatannya. Anak jalanan sangat rentan karena mereka sering menjadi korban perilaku seksual menyimpang oleh kelompok berisiko lainnya yang juga berada di jalanan. Mereka juga rentan dengan jarum suntik narkoba yang dipakai berganti-ganti dan rentan membawa virus HIV.

Menilai penyimpangan perilaku sosial anak jalanan tak bisa lepas dari keterikatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma, ketentuan, aturan atau apa pun namanya, paling tidak memberikan batasan mengenai pantas atau tak pantas, patut atau tak patut, sehingga sesuatu perlu atau tak perlu dilakukan. Terkait dengan perilaku seks berisiko pada anak jalanan, mau tak mau harus dikaitkan dengan norma atau aturan-aturan. Hanya masalahnya, seberapa banyak masyarakat yang memiliki “kewajiban moral” mengikatkan diri terhadap norma itu? Pada kenyataannya, anak jalanan, diakui atau tidak, memiliki “kultur” sendiri yang secara otomatis menentukan aturan atau ketentuan sendiri yang harus mereka “patuhi”.

Anak jalanan memegang tata nilai yang berbeda dari orang kebanyakan. Artinya, mereka memiliki kacamata sendiri dalam memandang soal apa yang

patut dan apa yang tak patut. Kondisi ini tentu tak lepas dari kehidupan mereka yang memang bebas, dimana sejak kecil sudah harus menjalani hidup sekian kali lebih keras dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka yang memiliki nasib lebih baik: mempunyai orang tua, rumah, dan bisa sekolah. Begitu lahir mereka langsung dihadapkan pada alam yang tak ramah, sampai dengan remaja mereka menghadapi kehidupan yang keras. Ini menjadi landasan utama anak untuk menyadari bahwa mereka sebenarnya dapat “melakukan apa saja.”

## Penutup

### Simpulan

Keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri, dengan tindakan dan perilaku sosial serta budaya tersendiri yang digunakan untuk mempertahankan diri dan mendapatkan pengakuan sehingga mereka menentang kultur dominan yang ada di masyarakat dan memperkuat solidaritas mereka. Gaya hidup anak jalanan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan jalanan.

Kondisi terpaparnya anak jalanan di jalanan dan kurangnya pengawasan orang tua membuat mereka rentan terhadap terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan yang akan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka.

Pemerintah telah berusaha untuk menyelesaikan masalah anak jalanan, namun anak-anak jalanan sendiri rasanya memang sudah terlalu terlena dengan kehidupannya yang sekarang. Sampai saat ini pun penanganan terhadap masalah anak jalanan sering tidak tepat. Hal ini menyebabkan permasalahan sosial yang melingkupinya tidak pernah selesai bahkan cenderung terus meningkat.

Hal yang perlu dipahami sebenarnya cara membedakan anak jalanan dengan anak-anak lainnya, yaitu norma dan nilai-nilai yang mereka yakini selama dalam hidupnya. Banyak hal dilakukan anak jalanan dan dianggap tidak pantas bagi orang lain, tetapi oleh anak jalanan hal itu dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang dianggap wajar. Untuk itu dalam menangani anak jalanan sebaiknya dilakukan upaya pendekatan ke arah kehidupan yang normal, yaitu dengan mengarahkan mereka mereka untuk memahami norma-norma umum di tengah masyarakat.

<sup>3</sup> Siti Fatimah, 2013. “Anak Jalanan Rentan Permasalahan.” <http://www.tribunnews.com/regional/2013/07/29/anak-jalanan-rentan-permasalahan>, diakses tanggal; 28 November 2013.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Di sisi lainnya, masyarakat cenderung menunjukkan rasa kesal saat melihat anak jalanan yang dianggap tidak mau berusaha mencari kehidupan yang lebih baik. Namun kita pun tidak dapat sepenuhnya menyalahkan anak jalanan, karena bagaimanapun mereka memang membentuk pola pikir sendiri untuk bertindak dalam komunitasnya hanya untuk bertahan hidup. Mereka telah terbiasa dengan kehidupan keras tanpa pendidikan yang layak sehingga memang sangat sulit bagi mereka untuk berpikir seperti kita dalam hal menata masa depan.

Dalam permasalahan anak jalanan, inti dari masalah sebenarnya bukan hanya materi, tapi juga masalah pola pikir dan mental yang masih belum maju untuk dapat memikirkan visi ke depan yang lebih baik. Jadi, untuk menanggulangi masalah anak jalanan, diperlukan perubahan pola pikir anak jalanan itu sendiri supaya tidak hanya merasa puas dengan kemudahan semu yang ditawarkan oleh jalanan.

### **Saran**

Dilandasi pemikiran bahwa keberadaan anak jalanan dalam masyarakat memiliki aspek-aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks, maka sebagai langkah awal ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat. Tujuannya untuk menghilangkan tembok normatif yang memandang anak jalanan hanya sebagai 'sampah masyarakat', sehingga harus ditertibkan. Sebagai sebuah karakter manusia yang unik, sebaiknya pemerintah dan masyarakat lebih berupaya untuk mencegah timbulnya kembali anak jalanan.
2. Melakukan evaluasi pada kebijakan-kebijakan terkait penanganan anak jalanan. Selama ini, kebijakan yang dibuat terkesan untuk kepentingan sepihak saja, tanpa memikirkan solusi terbaik bagi anak jalanan tersebut. Contohnya: merazia anak jalanan kemudian dimasukkan ke panti-panti, tanpa ada tindak lanjutnya setelah selesai mengikuti program di panti. Hal ini harus menjadi prioritas utama pemerintah yaitu memikirkan tindak lanjut setelah seorang anak jalanan keluar dari panti, agar tidak hidup dan bekerja di jalanan lagi.
3. Program-program bagi anak jalanan juga harus diawasi penganggarannya, agar tidak salah target dan dapat digunakan seoptimal mungkin. Selama ini program bagi anak jalanan hanya didasarkan pada proyek anggaran saja, bukan memperhitungkan kebutuhan yang harus

dipenuhi sesuai dengan minat dan bakat anak jalanan tersebut.

4. Secara umum, pembatasan jumlah penduduk dan penyediaan lapangan kerja menjadi alternatif untuk mengatasi masalah anak jalanan sampai keakarnya. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, jumlah penduduk yang terkendali juga memungkinkan pemerintah untuk memberikan program-program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Andriyani Mustika N. 2012. "Eksploitasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta." *Jurnal Jurisprudence* Vol. 1 No. 1 Bulan Juli Tahun 2012.
- Asmawati. 1999. "Anak Jalanan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya" *Jurnal Hakiki* Vol. 1 No. 2. November 1999.
- Sudrajat, Tata. 1999. "Isu Prioritas dan Program Intervensi untuk Menangani Anak Jalanan." *Jurnal Hakiki* Vol. 1 No. 2 November 1999.

### **Buku**

- Bambang, B.S. 1993. *Meninos de Ruas dan Kemiskinan. Child Labour Corner Newsletter.*
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Pada Anak.* Bandung: Penerbit Nuansa.
- Lutya, T.M. 2010. *Lifestyle and Routine Activities of South African Teenagers at Risk of being Trafficked for Involuntary Prostitution.* Pretoria: University of Petrotia.
- Silva, Teresita L. 1996. *Community Mobilization for The Protection and Rehabilitation of Street Children.* Philippines: Childhope Asia Philippines.
- Sumardi, S. 1996. *Child Protection.* Jakarta: Institut Social Jakarta.
- Tjandraningsih, Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak.* Bandung: AKATIGA.

### **Dokumen**

- Sudiarja, A. 1997. "Atheisme di Dinding-Dinding Kota." *Majalah Budaya BASIS.*
- Ungar, Michael. 2005. *Handbook for Working with Children and Youth: Pathways to Resilience Across Cultures and Contexts.* London: Sage Publication.

UNICEF. 2007. *Children in the Street: The Palestinian Case*. Defense for Children International Palestine Section.

Widodo, R. Moh. Yakob. 2000. "Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Anak Jalanan: Impelementasi Hak-Hak Dasar Anak dalam Rangka Pengentasan Anak Jalanan dari Eksploitasi Ekonomi." Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang.

### **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1988 tentang Ketertiban Umum.

### **Internet**

"Anak Jalanan Rentan Permasalahan," <http://www.tribunnews.com/regional/2013/07/29/anak-jalanan-rentan-permasalahan>, diakses tanggal 28 November 2013.

"Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan," [http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com\\_content&Itemid=121](http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com_content&Itemid=121), diakses tanggal 1 November 2013.

"Kurangnya Perhatian terhadap Hak Anak Jalanan," <http://poedjitriono.wordpress.com/2012/05/24/kurangnya-perhatian-terhadap-hak-anak-jalanan/>, diakses tanggal 28 November 2013.

<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=16>, diakses tanggal 17 Desember 2013.

